

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling, konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Kamaluddin, 2011).

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan

tidak hanya terbatas kepada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga bimbingan pribadi, sosial, intelektual, dan pemberian nilai.

Peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, di mana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran BK dalam keempat inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu Pendidikan (Ramlah, 2018).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu program pelayanan yang diperuntukan bagi siswa baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, sebagai upaya membantu siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal melalui berbagai macam pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sebuah bagian yang cukup penting, apabila keberadaan program layanan bimbingan dan konseling benar-benar dapat dilaksanakan secara utuh dan maksimal di sekolah. Pencapaian tersebut memerlukan keberadaan konselor profesional dan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (Fatchurrahman, 2018).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing

siswa sudah pastilah berbeda. Bimbingan dan konseling sesuai dengan Undang-Undang “PP No. 28 dan 29 tahun 1990 dan PP No. 72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Ramlah, 2018).

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial belajar, karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas norma norma yang berlaku. sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling maka tujuan layanan bimbingan dan konseling menurut beberapa para ahli bimbingan dan konseling (Mutia Sri, 2016).

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam GBHN adalah: “Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Pengertian dan tujuan di atas, jelas bahwa yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dan setiap anak didik sebagai pribadi. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan

kepada tercapainya pribadi- pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut di atas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik, kurikulum beserta proses belajar mengajar yang memadai, dan layanan pribadi kepada anak didik melalui bimbingan. Dalam hubungan inilah bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial

Berbagai pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang secara khusus diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga siswa benar benar dapat berkembang lebih optimal. Pelayanan tersebut diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi (Mardhiyyah & Indiriani, 2018).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Dari pendapat para ahli konsep diri dan harga diri mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya kepercayaan diri. Namun demikian, bagaimana arah hubungan tersebut belum diketahui (Budi & Tina, 2016).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Berdasarkan uraian di atas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna (Tanjung & Amelia, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kepercayaan diri remaja di SMP Dewi Sartika berada pada kategori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhardinata (2011) yang mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri remaja di SMA Laboratorium juga berada pada kategori sedang dan hasil penelitian Tohir (2005) kepada 63 orang siswa di MTS Al-badiyah Bandung Barat yang mengungkapkan tingkat kepercayaan diri remaja sebesar 69,84 % berada pada kategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diketahui kepercayaan diri remaja belum optimal

dan perlunya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018).

Selain itu hasil penelitian kurangnya kepercayaan diri di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranega Bandung. Penelitian ini memiliki hubungan dengan konsep kesejahteraan sosial, konsep layanan konseling, konsep meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kegiatan pembelajaran layanan konseling peserta didik SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung merupakan kegiatan pembelajaran secara individual, klasik, maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap kurangnya kepercayaan diri pada siswa menghasilkan kurangnya kepedulian orang tua terhadap diri siswa, lingkungan siswa yang tidak sehat, dan membandingkan diri siswa terhadap orang lain.

Pelayanan Konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, dapat dikatakan baik meskipun belum sepenuhnya. Hal ini dapat digambarkan dalam beberapa komponen yaitu *pertama* faktor pendorong bimbingan layanan konseling, ada nya fasilitas dan bk yang memadai, bimbingan konseling individu, bimbingan konseling klasik, bimbingan konseling kelompok, melakukan pendekatan behavioral, melakukan Role Player, Psikotes, adanya kerja sama antara bk dan wali kelas. *kedua* faktor penghambat bimbingan layanan konseling, siswa merasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri, terbatasnya guru bimbingan dan konseling di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung ini, dimana Satu Angkatan satu guru bimbingan konseling, seharusnya 150 : 1, karena keterbatasan guru jadi 1 angkatan satu guru, biasanya satu angaktan itu siswa nya berada di 270 siswa itu sebenarnya sudah melebihi batas, makanya kekurangan juga

dan menjadi hambatan juga karena guru bimbingan konseling di sediakan waktunya 1 (satu) jam, waktunya terbatas. *Ketiga*, peran guru BK, Sebagai *Figure* orang tua murid di sekolah, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, memberikan konseling yang sesuai dengan permasalahan siswa.

Kalo dari Guru BK nya sendiri itu lebih ke konseling individu, ketika misalnya Guru BK sedang menerangkan atau mempelajari materi tersebut kedalam kelas, biasanya siswa ada yang tertarik dan konsul kepada guru BK. Kalo konseling individu siswanya yang datang ke ruang BK nya, Guru BK biasanya suka ngasih waktu paling lama 1 (Satu) jam untuk bisa konseling dan menceritakan apa yang terjadi. Kaya kemaren ada siswa konseling siswa tersebut engga PD, padahal dia itu ranking 3 (tiga) dia merasa tidak PD karena temen nya itu ranking 1 (Satu), kepribadian dia salahnya itu ketika temennya mendapatkan ranking satu, siswa tersebut menjadi kesal, kejadian tersebut terjadi karena dia kurang percaya diri sama dirinya dan dia juga kurag bersyukur, dan selalu membandingi dirinya dengan orang lain, karena selalu pingin kaya orang tersebut. Dari situ berarti siswa tersebut memiliki kurang kepercayaan diri dan ingin menjadi orang lain, siswa tersebut tidak mampu mengelola dirinya. Kalo sudah paham dengan dirinya harus bukan membenci harusnya termotivasi. Tapi siswa disini kebanyakan kurang percaya dirinya itu karena segi fisik dan orang tua.

Contoh nya yaitu kasus dia merasa dirinya beda karena dia dari Bekasi tetapi perawakannya seperti orang luar (Kalimantan/papu), dia pindah ke bandung dikarenakan tidak adanya support dari orang tuanya, dia mencari sosok orang tuanya kepada wali nya yaitu yang punya asrama tersebut, dia menggap yang

mempunyai asrama itu orangtua nya, siswa tersebut ngerasa beda dari yang lain, mungkin dari segi rambutya yaitu ikal, lalu dari segi kulit, makanya dia jadi jarang sekolah awalnya, ibu sering nyelediki dan ibu juga sempat konseling tiga kali dengan siswa tersebut, ternyata menurut siswa nya tersebut, dia merasa minder dan berbeda dari orang lain, karena dari warna kulit aku berbeda, dari rambut pun berbeda. Dikarenakan dia beragama Non-islam jadi dia tidak memakai kerudung untuk menutupi semuanya. Dan siswa tersebut ngerasa dari wajah pun ngerasa beda dari orang lain seperti orang negro padahal siswa tersebut bukan dari orang papua, siswa tersebut tidak pernah sekolah karena tidak secantik orang lain, aku minder karena aku tidak bisa bergabung dengan orang lain dan mempunyai *trust issue*, mempunyai permasalahan bersama orang tua nya dan tidak ada dorongan sama sekali dari keluarganya, dan tidak diberikan modal untuk mempercantik dirinya semisalnya lipstick, bedak, dll. Siswa tersebut merasa kebingungan ketika masuk sekolah.

Guru Bimbingan Konseling sendiri menekankan semua orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dia itu pintar, kepinterannya dia itu ketutup sama keminderan dia, jadi tidak menonjol. Dan pada akhirnya dia sekolah dan kemaren dia naik kelas, kelas III dan sudah mulai lagi adaptasi dengan orang lain. Dia itu sebenarnya menutup diri, padahal belum sempat berkenalan satu sama lain tapi dia merasa orang pun tidak mau berkenalan sama aku.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang artinya, perlunya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Akan tetapi, sebelum melakukan upaya untuk



meningkatkan kepercayaan diri pada remaja, sebaiknya terlebih dahulu dikenali sumber penyebab kurang percaya diri. Hal tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk menanggulangi rasa kurang percaya diri pada remaja.

Satu hal yang perlu dikaji penyebab kurangnya rasa kepercayaan diri pada remaja adalah pengaruh teknologi dan informasi. Teknologi sebagai media massa canggih secara tidak langsung mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Media massa terkadang memberikan informasi yang kurang pas untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja. Media massa menonjolkan kegantengan atau kecantikan melalui bentuk tubuh yang ideal seperti tubuh yang seksi, berkulit putih, tinggi, berotot, dada bidang, dan gagah melalui para idola. Hal tersebut mempunyai efek yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap percaya diri terutama bagi para remaja yang sedang mencari identitas diri (Fitri et al., 2018).

Kepercayaan diri, sebagaimana disebutkan sebelumnya, terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut individu mendapat umpan balik yang dapat berupa reward dan punishment. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut individu akan mendapatkan gambaran tentang siapa dirinya, dan inilah yang disebut dengan konsep diri (Budi & Tina, 2016).

Guru menerapkan stimulus dalam bentuk hadiah (*reward*), motivasi, dan pujian serta konsekuensi dalam bentuk refleksi esai. Harapan guru adalah saat stimulus diberikan, maka respons berupa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan akan berkurang dan siswa terus mengulang perilaku sesuai harapan guru seiring terus berjalannya stimulus.

Penguatan dalam bentuk hadiah, dan motivasi atau pujian. Hadiah atau imbalan atau reward merupakan suatu bentuk apresiasi dengan cara memberikan sesuatu sebagai penghargaan atas kerja keras siswa terhadap suatu aktivitas. Guru berharap dengan adanya sistem pemberian hadiah ini, siswa dapat termotivasi atau terdorong dengan sendirinya untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Ada pula pemberian motivasi dalam bentuk lisan dan tulisan oleh guru. Motivasi merupakan tindakan atau ucapan yang dimaksudkan untuk mendorong atau menyemangati seseorang dalam melakukan kegiatan belajar agar lebih giat dan dapat memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Dengan adanya pemberian motivasi, diharapkan siswa dapat terdorong untuk mengulang hal-hal yang baik dan siswa dapat terus berkembang.

Pemberian pujian juga dilakukan guru agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal memberi pujian menurut guru akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa ingin mengerjakan dengan sama baiknya atau lebih baik dari yang telah dikerjakan agar kembali mendapat pujian. Pujian merupakan tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa siswa tentang “harga diri, otonomi, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar” dan pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap “baik dilakukan”. Maka dari itu langkah guru untuk menerapkan pemberian pujian dianggap efektif bagi siswa untuk terus mengulang perilaku disiplin (Boangmanalu & Putri, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Layanan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung”.

## PENELITIAN TERDAHULU

*Tabel 1.1.*

### *Penelitian Terdahulu*

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	DOI
1	Heru Sriyono	Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Efektifitas layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMK 28 Oktober Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas X, dengan teknik penentuan sampel adalah purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru wali kelas guru bimbingan dan konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah dan keberadaan sekolah. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisa data dan menginterpretasikan data yang akan	<a href="http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2066">http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2066</a>

				disimpulkan menjadi hasil penelitian. Kesimpulan ini adalah peranan guru bimbingan dan konseling lebih efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk kelas XA sekolah SMK 28 Oktober Jakarta, dapat dikatakan cukup efektif.	
2	Nasrina Nur Fahmi dan Slamet	Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan percaya diri. Sumber penelitian ini guru Bimbingan konseling di SMK N 1 Depok dan siswa pemasaran. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah tahap-tahap pembentukan, transisi, tahap pelaksanaan dan tahap pengakiran dengan menggunakan 1 teknik yaitu teknik umum.	<a href="https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05">https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05</a>
3	Siti Imro'atun	Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa	Kuantitatif	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX di Sekolah	<a href="http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p050">http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p050</a>

		Sekolah Menengah Pertama		Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Subjek penelitian yang juga merupakan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan purposive sampling. Subjek kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut kemudian diberikan perlakuan yang berbeda dan hasil dari perlakuan tersebut diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.	
4	Hadi Pranoto	Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungaki Utara Lampung	Kualitatif	Penelitian tindakan layanan ini disarankan agar rasa percaya diri siswa dapat meningkat, maka perlu diberikan layanan bimbingan yang sesuai yaitu layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensidiri yang dimiliki khususnya untuk meningkatkan percaya diri.	<a href="http://dx.doi.org/10.24127/jlplppm.v1i1.108">http://dx.doi.org/10.24127/jlplppm.v1i1.108</a>
5	Sri Marjanti	Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 BAE	Kuantitatif	Latar belakang penelitian adalah konsentrasi belajar kelas X IIS 2 rendah. Hal ini disebabkan antara lain kurangnya motivasi belajar siswa, tekanan teman dan faktor keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling	<a href="https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.412">https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.412</a>

		Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015	<p>kelompok dalam membantu siswa untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling melalui 2 siklus. Subyek adalah siswa X IIS 2 SMA 2 Bae Kudus. Hasil penelitian terdapat peningkatan aktivitas peneliti dalam melaksanakan konseling kelompok dari taraf baik (82%) pada siklus I menjadi sangat baik (97%) pada siklus II. Sementara aktivitas siswa pada kategori cukup (64%) pada siklus I menjadi sangat baik (88%) pada siklus II. Konseling kelompok dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, terlihat dari data pada siklus I pada kategori cukup meningkat pada siklus II menjadi termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara situasi konseling kelompok pada kategori cukup (77%) pada siklus I menjadi baik (83%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan ada peningkatan signifikan konsentrasi belajar dari siswa kelas X IIS 2 SMA 2 Bae Kudus.</p>	
--	--	---------------------------------	---	--

Sebuah penelitian dari Heru Sriyono dengan penelitian yang berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa". Metode penelitian ini adalah kuantitatif, fokus masalah pada penelitian ini adalah peranan guru bimbingan dan konseling lebih efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk kelas XA sekolah SMK 28 Oktober Jakarta, dapat dikatakan cukup efektif.

Penelitian Nasrina Nur Fahmi dan Slamet Slamet dengan penelitian yang berjudul "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman". Metode penelitian ini adalah kualitatif, fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan percaya diri. Sumber penelitian ini guru Bimbingan konseling di SMKN I Depok dan siswa pemasaran.

Penelitian Siti Imro'atun yang berjudul "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama". Dengan menggunakan metode kuantitatif, fokus masalah pada penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi. Lebih lanjut, pada layanan informasi yang digunakan pada kelompok kontrol dapat pula digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa akan tetapi harus dikombinasikan dengan layanan lainnya.



Penelitian dari Hadi Pranoto yang berjudul "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung". Dengan menggunakan metode kuantitatif. Fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan rasa percaya diri siswa X.7 SMA Negeri 1 Sungkai Utara. Melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Penelitian Sri Marjanti berjudul "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015". Menggunakan metode kuantitatif. Fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dalam membantu siswa untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian dari 5 jurnal di atas adalah masing – masing penelitian menggunakan konseling kelompok untuk upaya menyelesaikan permasalahan siswa yang kurang percaya diri, dimana dalam konseling kelompok, klien mendapatkan banyak tanggapan dan masukan dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga klien akan mendapatkan beberapa alternatif solusi atau pemecahan dari permasalahannya dan memilih mana yang lebih baik untuk di praktekan dalam mengenaskan permasalahan tersebut, namun tetap berada di bawah bimbingan guru konseling/pembimbing.

Keunggulan penelitian ini adalah dimana peneliti menggunakan layanan konseling individual terhadap siswa yang kurang percaya diri, konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai

teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan siswa kurang kepercayaan diri siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung?
2. Bagaimana layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung?
3. Bagaimana respon siswa terhadap layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung?
4. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam Layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan di teliti. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Permasalahan Siswa Kurang Kepercayaan Diri Siswa di SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung;
- b. Mendeskripsikan layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung;
- c. Mendeskripsikan respon Siswa terhadap layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung;
- d. Mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis pekerja sosial dalam layanan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri Siswa SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian inilah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian diberikan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Oleh karena itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca, serta pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, terutama untuk mengembangkan pengetahuan tentang Layanan Konseling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung.

b. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah Kepercayaan Diri yang ada di SMA Angkasa Lanud Husein Sastra Negara Bandung terutama yang berkaitan dengan peran pekerja sosial.